

C13

# Proceeding



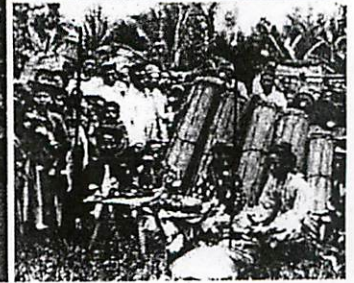
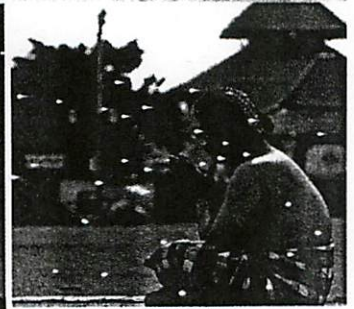
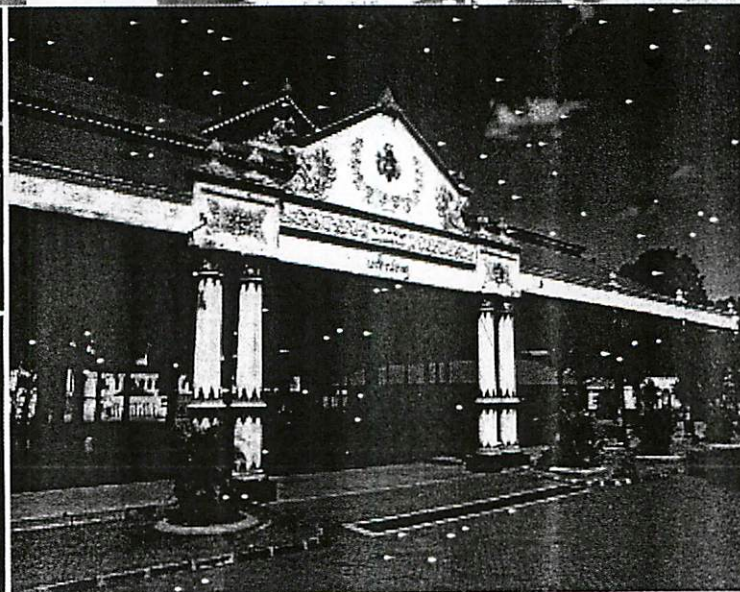
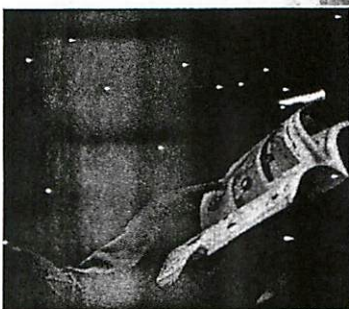
ISBN: 978-979-562-026-6

# SEMINAR NASIONAL

PENDIDIKAN BUDAYA

# DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Yogyakarta, 27 November 2012



terselenggara atas kerjasama Pusat Studi Budaya, Kawasan, dan Lingkungan Hidup

# Proceeding

## Seminar Nasional

Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat

---

### Penyunting

Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

Sri Hertanti Wulan, M. Hum.

Avi Meilawati, S.Pd., M.A.

### Pracetak

Dwi Yuniarto, S.Pd.

### Lay Out

Sugeng Tri Wuryanto

### Penerbit

*Ash-Shaff* Yogyakarta

ISBN: 978-979-562-026-6



**Proceeding**

**SEMINAR NASIONAL**

**PENDIDIKAN BUDAYA**

**DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT**

**Yogyakarta, 27 November 2012**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga prosiding Seminar Nasional Budaya dengan tema **“Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat”** telah terselesaikan dengan baik walaupun jauh dari sempurna, sehingga dapat diapresiasi oleh pemerhati budaya Indonesia, khususnya bagi peserta seminar ini. Tema utama dalam seminar ini adalah **“Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat”**.

Tujuan Seminar Nasional ini adalah (1) menggali dan mengkaji nilai-nilai bahasa, sastra dan menjawab kegelisahan tentang bergesernya budaya tradisi menuju budaya global, relevansinya dengan kehidupan masyarakat. (2) Mengetahui fungsi keraton sebagai pemangku budaya adat. (3) Mengetahui kebijakan pendidikan dan mengetahui mata pelajaran ilmu budaya di sekolah. Di samping itu juga sebagai penyegaran mata kuliah apresiasi budaya.

Sebagai sebuah kumpulan tulisan, prosiding ini diharapkan dapat menjadi ajang tukar pikiran mengenai budaya secara umum. Seminar nasional semacam ini selain sebagai bentuk silaturahmi secara fisik, juga sebagai wahana pertemuan pemerhati budaya Indonesia baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

Akhir kata, atas nama panitia kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi pemakalah yang turut menyukseskan seminar nasional budaya kali ini. Kami selaku panitia seminar nasional budaya yang berlangsung di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, juga berharap agar penerbitan prosiding-prosiding ini menjadi tradisi yang terus dikembangkan dalam setiap seminar nasional budaya di masa yang akan datang.

Selamat membaca. Salam budaya!

Yogyakarta, November 2012  
Ketua Kegiatan Seminar Nasional

Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

## **Sambutan Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta**

Pembangunan bangsa yang didukung oleh masyarakat yang berkarakter senusantara perlu dilakukan pada era dewasa ini. Hal itu senyampang dengan perhatian pemerintah terhadap pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan di seluruh jenjang pendidikan baik dari sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Sumber pendidikan karakter yang paling banyak adalah terdapat pada budaya lokal milik bangsa sendiri.

LPPM Universitas Negeri Yogyakarta mempunyai perhatian pada pentingnya penyelenggaraan kegiatan kebudayaan. Hal tersebut sangat mendukung adanya gerakan penyadaran kembali terhadap pentingnya kebudayaan terutama budaya tradisi kepada seluruh sifitas keluarga Universitas Negeri Yogyakarta dan masyarakat umum yang dilakukan oleh pusat studi budaya, kawasan, dan lingkungan. Penggalan tentang budaya pelestarian dan pengembangan yang dilakukan melalui penelitian-penelitian telah banyak dilakukan oleh pusat studi ini. Oleh karena itu, maka kegiatan seminar nasional yang memunculkan tema Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat sangat penting untuk dilakukan. Universitas Negeri Yogyakarta sebagai LPTK mempunyai tanggung jawab moral demi keberlangsungan dan pengembangan pembelajaran budaya di sekolah dan perguruan tinggi. Hal itu sejalan dengan keberadaan Fakultas Bahasa dan Seni dilingkungan Universitas Negeri Yogyakarta yang merupakan lembaga untuk menggodok calon-calon guru pada bidang bahasa, seni, dan budaya. Di samping pembelajaran tentang keterampilan dari bidang seni dan sastra, juga perlu dikomunikasikan tentang pembelajaran seni dan budaya yang bersifat kognitif dan afektif. Salah satu perhatian yang perlu ditonjolkan pada pendidikan budaya adalah pendidikan yang berasalkan dari kearifan lokal yang berbasiskan budaya tradisi. Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh nenek moyang yang sudah mengalami pengujian pengujian melalui dilakukannya secara pragmatik sistem pengetahuan tersebut.

Pada kearifan lokal tersebut terdapat kebijakan-kebijakan warisan leluhur yang perlu dikomunikasikan kepada generasi masa kini yang bisa diimplikasikan kepada kahidupan masyarakat dewasa ini.

Penyelenggaraan seminar ini diharapkan menghasilkan rumusan yang komprehensif tentang bagaimana kondisi keadaan materi dan cara pembelajaran budaya di sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini penting, disebabkan budaya menjadi salah satu mata kuliah wajib di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Semua materi dan pembicaraan yang

ada pada seminar ini diharapkan mampu memberi pengayaan dan masukan kepada seluruh peserta khususnya para mahasiswa yang hadir pada acara ini. Diharapkan pusat studi budaya kawasan dan lingkungan pada masa mendatang dapat menyelenggarakan kembali acara yang sejenis yang menggarap tentang kebijakan pemerintah tentang pendidikan kebudayaan. Akhirnya diucapkan selamat kepada penyelenggara dan semoga pembicaraan hari ini mendapatkan pencerahkan tentang pentingnya penataan pendidikan budaya di sekolah.

Yogyakarta, November 2012

Ketua LPPM UNY

Prof. Anik Gufron

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
SAMBUTAN KETUA LPPM UNY.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
• Keraton Sebagai Pusat Pengembangan Budaya Jawa ( <i>Dra. GRAY. Koes Murtiyah Wandansari, M.Pd - Keraton Surakarta Hadiningrat</i> ).....	1
• Seni dan Budaya Lokal Di Tengah Arus Modernisasi (Purnawan Basundoro).....	10
• Fungsi Budaya Tradisi Bagi Masyarakat “Kajian Sastra Lisan dan Upacara Tradisi” (Sri Harti Widyastuti, M. Hum - FBS UNY).....	22
• Pengembangan dan Pemberdayaan “Laboratorium Pendidikan Budi Pekerti” di Sekolah (Mulyana – FBS UNY).....	35
• Profesionalisme Pendidik Seni Budaya dan Pendidikan Seni Budaya Seni di sekolah (Zulfi Hendri, M.Sn – FBS UNY).....	45
• Kebudayaan sebagai Mata Kuliah (Yuli Sectio Rini - FBS UNY).....	53
• Ketika Nilai-Nilai Lokal Bertemu Globalisasi (Drs. Sumaryadi, M. Pd. - FBS UNY).....	65
• Keberadaan Batik sebagai Identitas Kebudayaan Nasional (Purwadi-FBS,UNY)...	72
• Masjid Pathok Nagara: Jejak Syariah Islam Kasultanan Yogyakarta (Lutfianto, SS)	79
• Nilai-Nilai luhur Budaya Jawa dalam Lakon Wayang Sawitri Karya Ki Nartosabdo Sumbangannya Bagi Pendidikan Budaya (Aris Aryanto-UMP).....	83
• Implementasi Pendidikan Bahasa, Sastra, Budaya di Sekolah dan Masyarakat Melalui Tradisi Kebudayaan (Eko Santosa, S. Pd. M. Hum - UMP).....	91
• Apresiasi Tokoh Dalam Cerita Wayang Purwa Sebagai Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter (Yuli Widiyono, M, Pd.).....	99
• Penggunaan Nama dari Dunia Pewayangan (Djoko Sulaksono-UMP).....	109

# PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN “LABORATORIUM PENDIDIKAN BUDI PEKERTI” DI SEKOLAH

Oleh: Mulyana (FBS UNY)

## Abstrak

Cara bergaul siswa saat ini telah menunjukkan gejala menurunnya tata nilai akhlak yang utama. Kondisi yang seperti itu menyebabkan keresahan bagi guru dan orang tua siswa. Adanya hal tersebut, para pemikir dan pemikir pendidikan pernah mengusulkan perlunya didirikan lembaga semacam “Laboratorium Pendidikan Budi Pekerti”. Pengembangan “Laboratorium Pendidikan Budi Pekerti” di sekolah harus segera ditindaklanjuti dan terus diupayakan pengembangannya dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan setiap sekolah. Beberapa model pengembangan laboratorium budi pekerti dapat diberdayakan dengan beberapa aktivitas, yaitu pengembangan potensi siswa, wahana ekspresi seni, pemutaran film dan diskusi, pengembangan bakat music dan bernyanyi, pengembangan lagu dolanan, optimalisasi sarasehan, pameran dan perpustakaan, pengembangan kantin sekolah, saha optimalisasi bimbingan dan konseling.

Kata kunci: laboratorium, pendidikan budi pekerti

### A. Pendahuluan

Sejumlah keluhan dan permohonan selalu datang dari berbagai elemen masyarakat yang masih *concern* terhadap pendidikan budi pekerti anak. Dalam berbagai kesempatan penataran, diklat, lokakarya, atau pertemuan pendidikan sejenis (dalam lingkup pendidikan dasar dan menengah), selalu muncul permintaan metode dan sumber acuan apa yang kreatif, mudah, menyenangkan, dan relevan yang dapat diberikan/diterapkan untuk melakukan proses pembinaan budi pekerti siswa di sekolah lewat materi pelajaran. Kondisi ini dengan jelas telah mewakili keresahan para guru dan orang tua siswa tentang merosotnya akhlak siswa di masa sekarang ini. Cara bergaul siswa (antara lain dalam penghormatan kepada guru, orang tua, juga kepada sesama teman) telah menunjukkan gejala menurunnya tata nilai akhlak yang utama.

Mencermati Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional No. 64/c/Kep/PP/2000, seorang siswa dinyatakan tamat dari pendidikan oleh penyelenggara pendidikan jika anak tersebut memperoleh surat tanda tamat belajar, dan sebelumnya melalui pertimbangan lulus yang diukur dari nilai rapor kelas tiga cawu ketiga, nilai ebtanas murni (NEM), nilai EBTA sekolah murni (NESM), dan budi pekerti anak. Pendidikan budi pekerti menjadi penting artinya karena menjadi acuan untuk menentukan seorang siswa tamat atau tidak tamat. Para pemikir dan pakar pendidikan pernah



mengusulkan perlunya didirikan lembaga semacam “Laboratorium Pendidikan Budi Pekerti” (Gunawan, 1996:17). Tugasnya antara lain melaksanakan seminar, workshop, diskusi, perdebatan, dokumentasi, atau apapun kegiatannya, semuanya dimaksudkan untuk merumuskan dan mengaplikasikan kembali tata nilai budi pekerti secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam dunia pendidikan. Namun, keberadaan sebuah lembaga atau apapun lainnya, tidak akan efektif dan bermanfaat kalau saja para pihak terkait tidak terjun secara maksimal dalam proses pembinaan budi pekerti dimaksud. Para pihak terkait (guru, pendongeng, dinas pendidikan, penceramah, pakar pendidikan, dosen, orang tua, penulis cerita, penulis lagu, dsb) harus berkumpul dan merumuskan kembali pekerjaan mereka untuk menyatukan misi dan visi dalam pembinaan budi pekerti anak secara tepat dan proporsional.

## **B. Pendidikan Karakter adalah Pendidikan Budi Pekerti**

Dunia pendidikan sekarang ini ribut memperbincangkan konsep pendidikan berbasis karakter (*character building*). Menurut UU RI No. 3 tahun 2003 pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Harti, 2012:1).

Orang lupa, bagi masyarakat Jawa, konsep pendidikan karakter itu bahkan sudah menjiwa dalam dunia pendidikan, yaitu dengan istilah pendidikan budi pekerti. Istilah yang asli berasal dari bahasa Jawa ini identik dengan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak pada khususnya. Sekolah jaman dulu (baca sejarah Sekolah Taman Siswa, 1985), bahkan menjadikan budi pekerti sebagai jiwa semua materi pelajaran. Oleh karena itu, sangat aneh dan mengherankan kalau insan pendidikan sekarang mempertanyakan dan bingung bagaimana mengaplikasikan budi pekerti dalam pelajaran?

Dalam dunia pendidikan formal, budi pekerti tidak diajarkan secara eksplisit dalam mata pelajaran. Dampaknya, siswa kurang mengenal perilaku mulia yang semestinya harus dilakukannya. Sementara itu, guru dan orang tua (masyarakat) terlalu banyak menuntut siswa dan anak agar bisa berlaku sopan, berperilaku terpuji, dan bisa menerapkannya secara tepat.

Tuntutan itu sekarang ini dianggap sangat berlebihan, karena di lain pihak para guru dan orang tua (masyarakat) tidak memberi apa-apa pada perkembangan anak, kecuali ilmu yang bersifat kognitif. Barangkali inilah satu segi kesalahan pendidikan nasional kita.

Budi pekerti berasal dari dua kata, yaitu *budi* berarti *nalar*, *watak* (Poerwadarminto, 1939:51). Sedangkan *pekerti* artinya '*panggaweyan, watak*'. Apabila kedua kata itu digabung, lahirlah makna utuh tentang budi pekerti yaitu perilaku, perbuatan, sikap yang lahir yang didasari oleh nalar dan pemikiran (yang tepat). Budi pekerti yang baik, ideal disebut sebagai budi pekerti luhur. Konsep ini mencakup makna etik dan etiket sekaligus. Artinya, budi pekerti adalah nilai, aturan baik buruk yang harus diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konsep spiritualisme Islam makna ini sejajar dengan konsep *akhlaqul karimah* (akhak mulia). Pengajaran dan penanaman budi pekerti luhur sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia, apalagi untuk anak-anak (Suwardi, 1996:8). Apa yang dinyatakan oleh para ahli pendidikan, tentang pentingnya pembinaan budi pekerti sejak dini sebenarnya sudah digagas oleh para leluhur orang Jawa. Merekalah yang melahirkan dongeng-dongeng dan lagu-lagu dolanan anak tradisional Jawa.

Orang tua dan para guru Jawa selalu berharap anaknya (siswanya) tumbuh menjadi anak yang pintar dan berbudi pekerti mulia. Salah satu model yang dikembangkan orang tua dan guru dahulu ialah dengan mengembagkan lagu dolanan tradisional Jawa. Sayangnya, perkembangan perlunya penanaman budi pekerti lewat sekolah formal mengalami banyak sekali kendala. Perdebatan tentang penting tidaknya budi pekerti di sekolah terus menerus menjadi komoditas pendidikan yang menguras energi.

Pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) misalnya, sekarang ini telah menerapkan motto pengajaran, yang umumnya ditulis besar-besar di dinding sekolah, yaitu: *TAQWA, CERDAS, TRAMPIL (TCT)*. Sebenarnya, program ini bermuara pada pendidikan budi pekerti yang luhur. Siswa harus tumbuh menjadi anak yang berbakti dan taat kepada Tuhan, mereka juga dituntut mn menjadi anak yang cerdas, pintar, dan menggunakan akal dan pikirannya untuk mengolah kehidupan. Menghormati orang tua, bersikap santun, dan memelihara lingkungannya dengan baik. Siswa yang sukses adalah mereka yang memiliki ketrampilan dan kemampuan yang memadai dalam menghadapi persoalan hidup sesuai dengan perkembangan usianya.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh pengatur Pendidikan sebenarnya adalah nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Inilah sebagian nilai-nilai positif tersebut:

(1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(2) Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

(4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

(5) KerjaKeras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

(6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.

(7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

(8) Demokratis Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

(9) Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

(10) Semangat Kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(11) Cinta Tanah Air, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

(12) Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- (13) Bersahabat-Komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- (14) Cinta Damai Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- (15) Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- (16) Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- (17) Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- (18) Tanggung-jawab, sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

Prinsip pembelajaran berbasis pendidikan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal karakter bangsa, bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat (Harti, 2012:4). Di sinilah diperlukan konsep, pengembangan dan pemberdayaan sebuah Laboratorium Budi Pekerti di sekolah.

### **C. Pengembangan dan Pemberdayaan Laboratorium Budi Pekerti**

Perilaku siswa, mulai siswa SD, SMP, dan SMA sebagian memang membanggakan, banyak anak-anak didik kita yang berprestasi secara ilmiah dan akademis baik di dalam maupun di luar negeri. Sejumlah prestasi diraih siswa-siswa Indonesia dengan gemilang. Olimpiade fisika, matematika, bahasa Inggris, rancang bangun, sampai olah raga sering menjadi prestasi yang mengukir dan menorehkan keharuman siswa-siswa Indonesia. Namun pada saat yang sama perilaku negatif – seperti minum minuman keras, tawuran, pencurian, perilaku seks bebas, sampai hilangnya rasa hormat dan takut pada guru – juga cenderung terus meningkat dan semakin mengkhawatirkan, bagaimana mungkin seorang siswa setingkat SMA mampu melakukan pembunuhan terhadap siswa lain, hanya gara-gara saling ejek (Running News Tvone, 2012). Kasus-kasus negatif yang dilakukan siswa, baik di sekolah, di sekitar

sekolah, di luar sekolah, atau di manapun mereka berada, tetap saja adalah perilaku negatif siswa yang bisa terjadi karena merosotnya nilai-nilai pendidikan budi pekerti siswa.

Ketika guru, sekolah, dan orang tua tidak mampu lagi memantau dan mengendalikan perilaku siswa, apakah aparat keamanan (polisi) yang harus turun tangan menanganinya? Harus disadari dengan sepenuh hati, bahwa begitu polisi telah mengambil alih penanganan kasus-kasus yang dilakukan siswa, maka pada saat itu, para guru, orang tua, dan pihak pemangku pendidikan yaitu dinas pendidikan, telah gagal menjalankan misi dan visinya memuliakan siswa dalam kultur pendidikan berbasis budi pekerti. Lalu apa yang segera dilakukan untuk treatment persoalan ini? Sejumlah sekolah, misalnya SMP Muhammadiyah 1 Solo, nampaknya telah melangkah cepat dengan mendirikan laboratorium pendidikan budi pekerti. Konsep laboratorium pendidikan budi pekerti (LPBP) merupakan salah satu solusi permasalahan merosotnya akhlak siswa. Hanya saja, pemahaman dan pengembangan laboratorium ini masih harus dikemas dan dikembangkan sedemikian rupa. Beberapa model pengembangan lab budi pekerti dapat diberdayakan dengan aktivitas sebagai berikut.

#### **a. Pengembangan Potensi Siswa**

Semua siswa sebenarnya memiliki potensi, bakat, minat dan kemampuan sendiri-sendiri. Bahkan sejumlah siswa seringkali mengagetkan sekolah karena ternyata dirinya memiliki kemampuan berlari jarak jauh yang hebat. Laboratorium ini kiranya dapat dikembangkan menjadi wahana pengembangan bakat dan potensi siswa. Apa saja dapat dilakukan sekolah untuk: (1) inventarisasi bakat dan minat siswa, (2) dokumentasi prestasi siswa, dan (3) ajang penghargaan siswa. Sekolah harus menyediakan energi secara serius untuk pengembangan LPBP sekolah.

#### **b. Wahana Ekspresi Seni**

Banyak siswa yang melampiaskan jiwa seninya dengan membuat gambar atau sekedar coret-coret di tembok sekolah, di pinggir jalan, di gedung dan perkantoran yang dilewatinya. Resiko terbesar adalah para siswa akan disusupi oleh kelompok-kelompok sosial yang tidak bertanggungjawab untuk terus melakukan aksi negatifnya, dengan alasan sebagai bentuk ekspresi diri dan kelompoknya.

Di LPBP, siswa dapat diajarkan bagaimana menyusun cerita atau skenario, bisa juga dikembangkan bakat menggambar dan melukisnya. Teater sekolah yang sudah ada selama ini – rasanya kurang dioptimalkan – sehingga siswa kekurangan sarana mengekspresikan

keinginan-keinginannya lewat karya-karya imajinernya. Sudah saatnya, LPBP di sekolah dikembangkan untuk memaksimalkan peran pelajaran ekstra kurikuler yang selama ini sudah berjalan.

#### **c. Pemutaran Film dan Diskusi**

Film atau sinematografi tetap menjadi sesuatu yang menarik siswa, dengan catatan pemutaran film harus benar-benar mampu menyedot perhatian siswa. Jangan lupa, siswa sekarang berbeda dengan siswa dulu. Boleh jadi anak-anak jaman sekarang lebih maju selera filmnya dibanding para gurunya. Oleh karena itu, film yang diputar harus yang khas dan menarik perhatian. Dari sinilah siswa beserta guru melanjutkan dengan diskusi dan penugasan. Beberapa film yang mungkin justru menarik perhatian siswa adalah kisah-kisah binatang yang mengandung pendidikan budi pekerti; misalnya Kisah Raja Hutan Simba, animasi Dinosaurius, kisah kancil dan harimau, dan sebagainya. Film ini tampaknya bisa dicoba dengan perhitungan-perhitungan tertentu. Pada saat yang sama bisa juga satu ketika siswa mengusulkan film apa yang akan diputar dan didiskusikan bersama.

#### **d. Pengembangan Bakat Musik dan Bernyanyi**

Siswa sekarang hamoir menyatu dengan musik dan lagu. Sayangnya musik yang digandrungi siswa pada umumnya adalah musik yang dikembangkan oleh media televisi alias musik komersial dan populer. Lagu dan musik tradisional bagai hilang ditelan bumi. Padahal, justru dari lagu tradisional tersebut terkandung sejumlah nilai-nilai akhlak yang mendalam (Mulyana, 2005:6). Musik tradisional Jawa, seperti karawitan, sebenarnya dapat digunakan untuk mengiringi lagu apa saja. Sekarang para komposer dan pencipta lagu mulai ramai mengembangkan penggabungan alat musik diatonis dan pentatonis. Oleh karena itu, tidak ada salahnya sekolah menunjukkan semangatnya dengan mewadahi siswa mengembangkan bakat musik dan lagunya dengan mengekspresikan diri mengembangkan seni musik dan bernyanyinya.

#### **e. Pengembangan Lagu Dolanan**

Lagu dolanan anak tradisional Jawa merupakan salah satu aset budaya Jawa yang paling penting untuk perkembangan jiwa dan pikiran anak. Alasannya, anak atau siswa memerlukan sarana pendidikan yang menghibur, tidak menekan, dan sesuai dengan jalan pikirannya. Lagu-lagu dolanan anak Jawa kiranya dapat mewadahi apa yang diinginkan

anak. Bagi anak, bermain dan bernyanyi adalah sarana penyaluran energi yang yang masih penuh dengan vitalitas (Spencer, 1985; Arikunto, 1995:5). Inilah peluang mendasar yang harus diraih dan dimanfaatkan secara maksimal oleh para praktisi pendidikan secara umum.

Tidak semua lagu dolanan anak Jawa memiliki muatan budi pekerti luhur. Sebagian perlu diverifikasi untuk mendapatkan sumber acuan budi pekerti yang benar-benar tepat, mendidik dan proporsional. Lagu dolanan anak tergolong lagu nyanyian rakyat. Lagu ini memiliki aturan: (1) bahasanya sederhana, (2) cengkok sederhana, (3) berisi dunia anak, dan (4) berirama dan bernada ajeg dan sederhana (Suwardi, 1996:10). Beberapa contoh lagu dolanan anak tradisional Jawa adalah: cublak-cublak suweng, ilir-ilir, man dhoblang, nini thowong, gula ganthi, dhoktri, kluwung, sluku-sluku bathok, dan sebagainya (*Inventaris lagu Dolanan Anak Jawa, Depdikbud, 1982*).

Sifat lagu dolanan anak yang luwes, dan luas memungkinkan para pengajar (guru) melakukan eksplorasi bebas dalam mengolah lagu dolanan menjadi sarana belajar yang paling menyenangkan dan ampuh. Pemikiran paling mutakhir yang sekarang ini berkembang di dunia pendidikan nasional adalah: perlunya menerapkan ajaran budi pekerti luhur dalam setiap mata pelajaran di sekolah dasar (cermati perkembangan SD Islam Internasional Bani Hasyim Malang). Mulyana (2007) bahkan dengan tegas menyatakan, lagu dolanan anak Jawa harus masuk dalam kurikulum SD dan nantinya dapat dikembangkan secara integratif dalam setiap mata pelajaran.

#### **f. Optimalisasi Sarasehan**

Setiap permasalahan budi pekerti dapat dibicarakan di LPBP dalam bentuk sarasehan bersama. Pesertanya tentu saja adalah para guru, siswa, bahkan kalau perlu mengundang orang tua siswa. Untuk siswa pendidikan dasar (SD dan SMP) pendampingan guru dan orang tua menjadi sesuatu yang sangat penting ketika mereka harus membicarakan permasalahan budi pekerti dan moral anak-anaknya. Untuk daya tarik, perlu dijadwalkan pembicara yang menarik dan memiliki pengalaman membina perilaku siswa. Beberapa topik sarasehan yang dapat dibicarakan saat ini adalah: (1) antisipasi kenakalan remaja, (2) reward dan punishment bagi siswa, (3) remaja berprestasi, (4) akibat pergaulan yang salah, (5) kehidupan sosial anak dan remaja di desa atau kota, (6) remaja sholeh dan sholehah, dan sebagainya.

#### **g. Pameran dan Perpustakaan**

Di ruang LPBP sebaiknya juga menyediakan ruang untuk pameran dan perpustakaan. Karya-karya ilmiah dan seni, seperti puisi, artikel, lukisan, karikatur, keterampilan, cipta reka, dan karya lainnya dapat dipamerkan di sini. Untuk mengembangkan wawasan siswa di sisi ruang pameran, perlu disediakan pula sejumlah buku, gambar, dan referensi lain yang terkait.

#### **h. Pengembangan Kantin Sekolah**

Kantin sekolah pernah ramai diujicobakan di sejumlah sekolah di Yogyakarta; hasilnya: tidak berkembang alias berhenti. Alasannya terlalu banyak; mulai dari pengelola, modal, penjaga, kebersihan, dsb. Kantin sekolah adalah wahana yang paling sering menjadi tempat kunjungan siswa, apalagi ketika jam istirahat. Sekolah-sekolah yang mengadakan tambahan jam pelajaran hingga sore akan sangat membutuhkan keberadaan kantin sekolah. Untuk kepentingan pendidikan budi pekerti tersebut, sekolah mengubah nama kantin sekolah dengan nama kantin kejujuran. Siswa mengambil dan mengelola sendiri makanan yang ingin disantapnya. Termasuk bila ada kelebihan uang, siswa mengambil sendiri uang kelebihannya. Semuanya terbuka, karena memang ingin menguji dan mengembangkan salah satu nilai budi pekerti luhur, yaitu kejujuran. Pengembangan kantin sekolah perlu dievaluasi ulang dan ditata sedemikian rupa untuk mengaplikasikan kejujuran dan kesopanan siswa di tempat makan.

#### **i. Optimalisasi Bimbingan dan Konseling**

Selama ini, model bimbingan dan konseling (BK) di sekolah mengesankan sebagai lembaga sekolah yang seram, menakutkan, dan tukang sita barang-barang siswa. Kesan ini menyebabkan unit BK di sekolah menjadi dibenci siswa, bahkan di beberapa sekolah muncul anggapan BK adalah “musuh siswa”. Sejumlah kasus pernah menimpa seorang guru BK yang baru saja menyita dan menyidangkan siswa yang bermain handphone di kelas. Pulangnya, guru tersebut dicegat dan didorong hingga jatuh dari kendaraannya (Profil Guru, DL, 2010). Unit BK di sekolah harus diubah paradigmanya menjadi “BK adalah sahabat siswa” dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Guru BK harus menyediakan waktu dan energinya untuk mendengar dan mencari solusi atas curhat siswa-siswanya. Dengan demikian, ketika siswa punya masalah, ia merasa punya sahabat baik, yaitu guru pembimbing dan konselingsnya di sekolah. Betapa indahny sebuah laboratorium budi pekerti seperti ini. Para siswa tidak akan mencari kompensasi dan penyaluran jiwanya yang sedang *galau* ke orang atau tempat yang salah. Sekolah, dengan LPBP-nya adalah sahabat dan tempat curhatnya



#### D. Kesimpulan

Pengembangan LPBP di sekolah harus segera ditindaklanjuti dan terus diupayakan pengembangannya dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan setiap sekolah. Lab ini tidak harus bersaing dalam kemegahan dan kelengkapan sarana dan prasarananya. Justru yang paling substansial adalah mengembangkan sekolah dan guru menjadi tempat yang paling ideal – selain keluarga – dalam menumbuhkembangkan budi pekertinya.

Siswa ideal yang diharapkan guru, orang tua, adalah siswa yang pandai kognisinya, dan indah afeksi dan psikomotoriknya. Pikirannya *smart*, jiwanya halus, dan perilakunya baik. Inilah tujuan pendidikan yang sejatinya. Ini sejalan dengan semboyan Bapak Pendidikan Kita, Ki Hajar Dewantara yang terus menggumamkan nasihat luhur pendidikan, “*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” (di depan menjadi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang menjadi penguat). Sungguh indah.

#### E. Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1990. *Seni Pertunjukan Tradisional Jawa*. Jakarta: Depdikbud proyek Penelitian Kebudayaan Jawa.
- Djaka Lodang. 2010. “Profil Guru Bimbingan Konseling”. Dimuat majalah *Djaka Lodang* Yogyakarta.
- Harti, Dwi. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen di SMK. Makalah.
- Mulyana, dkk. 2004. *Lagu Dolanan Anak (LDA) dan Implementasinya di Sekolah*” Yogyakarta: laporan Penelitian.
- Mulyono, Sri. 1987. *Budi Pekerti Wayang Purwa*. Jakarta: Haji Masagung.
- Profil Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 1 Solo. Website SMP Muhi Solo.
- Suwardi, 2006. Pendidikan *Budi Pekerti Luhur*. Yogyakarta: Kuntul.
- Tvone. 2012. “Tawuran Pelajar”, *running news*, 2012.